

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum berarti usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan.¹ Proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa jasmaniah dan rohaniyah, maupun dewasa sosial, sehingga kelak menjadi orang yang mampu melakukan tugas-tugas jasmaniah seperti berpikir, bersikap, berkemauan secara dewasa, dan dapat hidup wajar selamanya, serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain.² Dalam hal ini terjadi proses pendidikan dari seorang pendidik kepada peserta didik.

Selain sebuah proses, pendidikan juga memiliki tujuan-tujuan atau hasil-hasil yang hendak dicapai. Dengan tujuan tersebut, dapat dilihat sejauh mana keberhasilan proses pendidikan. Hasil belajar menjadi salah satu indikasi berhasil tidaknya suatu pendidikan, karena belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³ Salah satu cara mengetahui hasil belajar peserta didik adalah dengan melihat kemampuan pemahaman peserta didik pada sebuah mata pelajaran. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah pada mata pelajaran PAI.

Dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman tentang materi yang diajarkan sangat penting. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM; Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 138.

³ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 87.

makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.⁴

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁵ Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara lisan, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap materi menjadi salah satu indikasi berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman peserta didik, salah satunya adalah emosi. Seseorang yang sedang emosional, tidak akan bisa berpikir dengan baik.⁷ Seseorang yang gagal mengelola emosi, akan mengalami banyak kesulitan untuk menempuh karier dan mencapai cita-cita, karena produktivitasnya tidak optimal.⁸ Berdasarkan hal tersebut, emosi sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik yang sedang dalam keadaan emosi, akan sulit memahami pelajaran dan tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman dan pengelolaan yang baik mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Mengingat

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 811.

⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

⁶ Ngalm, *Prinsip-prinsip*, 45.

⁷ M. Hariwijaya, *Tes EQ; Tes Kecerdasan Emosional; Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

⁸ M. Hariwijaya, *Tes EQ*, 1.

pentingnya aplikasi dari kecerdasan emosional dalam perkembangan jaman ini, maka dalam dunia pendidikan seorang guru juga harus mampu mengelola kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didiknya. Ada kalanya pengetahuan tentang kecerdasan emosional ini diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.⁹ Apalagi mata pelajaran PAI, tidak hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual, namun juga harus mementingkan kecerdasan emosional, utamanya dalam hal mengendalikan serta mengelola emosi, yang menjadi salah satu harapan dalam pembelajaran PAI oleh pendidik kepada peserta didik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.¹⁰ Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dengan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹¹ Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran, dan lebih dari itu, dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan perasaan itu untuk memantau pikiran dan tindakan.¹² Kecerdasan emosional yang baik ditandai dengan keterampilan seseorang untuk menangani emosi dan pikirannya sendiri. Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi

⁹ Nana Wijayanti dan Kusrini "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X3" *Jurnal FMIPA UNESA*, Surabaya, (tth): 2.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 71.

¹¹ Hamzah, *Orientasi Baru*, 72.

¹² Hamzah, *Orientasi Baru*, 88.

diri sendiri, dan kemampuan mengenali emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui kecerdasan emosional, manusia belajar mengelola perasaannya sehingga dapat mengekspresikan secara tepat dan efektif. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi.

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya pada hal yang lebih positif.¹³ Hal ini berarti bahwa sejatinya emosi dapat dikelola, di *manage*, diatur sedemikian rupa untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Sebaliknya, jika tidak mampu mengelola emosi dengan baik, maka kecenderungannya akan mengarah pada hal yang negatif. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam QS Al Jatsiyah ayat 23 yang berbunyi :

أَفَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
وَحَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاةً
فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002), 15.

(membiarkannya sesat)?. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS Al Jatsiyah : 23)¹⁴

Secara sederhana diungkapkan bahwa kecerdasan emosional menentukan sukses seseorang sebesar 80%. Kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik, utamanya dalam rangka proses memahami pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru / pendidik.

Selain kecerdasan emosional, dalam proses pembelajaran juga erat dengan pengendalian diri. Pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.¹⁶ Seorang individu dengan kendali diri yang baik, memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan. Dengan kata lain, individu dengan pengendalian diri yang baik tidak akan bersikap *gegabah* sehingga dapat merugikan diri mereka sendiri.¹⁷ Sebaliknya, jika tidak mampu mengendalikan diri dengan

¹⁴ Al-Qur'an, Al Jatsiyah ayat 23, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 721.

¹⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum); Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), 97-98.

¹⁶ Pedi Riswandi, “Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH Kota Bengkulu)”, *Jurnal Ekombis Review Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH Bengkulu*, Bengkulu, (2014): 64.

¹⁷ Galih Fajar Fadhilah, “Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES*, Semarang, (2013): 1.

baik, tidak hanya diri sendiri yang dirugikan, namun juga orang lain.

Adapun ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosi adalah mudah bergaul, tidak mudah takut, bersikap tegas, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, konsisten, tidak emosional, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, dapat memotivasi dirinya sendiri, dan lebih penting dapat memecahkan solusi dalam keadaan yang darurat. Seperti dikatakan oleh Doug Lennick seorang *executive vice president* di *Amerika Express Financial Services* (dalam Goleman) bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual, tetapi orang memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara maksimal, jadi kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimum.¹⁸

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam bidang kehidupan sehari-hari kita baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, kecerdasan emosional yang memotivasi kita untuk mencari manfaat, potensi dan mengubahnya dari apa yang kita pikirkan menjadi apa yang kita lakukan.

Dalam Islam, pengendalian diri juga dibahas. Setiap manusia pada dasarnya memiliki emosi. Mengendalikan diri ketika emosi sangatlah sulit. Dalam sebuah hadits, Rasulullah pernah bersabda :

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة رضي الله عنه أن

¹⁸ Daniel, *Emotional Intelligence*, 36.

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب (رواه بخاري)¹⁹

Artinya : Telah diceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin sayib dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah”. (HR Imam Bukhori)

Pengendalian diri dapat diartikan pula sebagai lawan dari kendali eksternal (*control external*) yang telah mengkristal pada diri seseorang. Dalam kendali diri, individu menempatkan standarnya sendiri untuk penampilan, dan dia memberi hadiah atau menghukum dirinya sendiri untuk memenuhi atau tidak memenuhi standar-standar ini. Dalam kendali eksternal, sebaliknya seseorang yang lain menentukan standar dan mendermakan (atau tidak memberi) hadiah.²⁰ Dengan kata lain, kendali eksternal melibatkan orang lain dalam penentuan standar bagi dirinya.

Pengendalian diri sangat penting untuk mengendalikan dan mengatasi kekhawatiran serta segala jenis perilaku yang tidak pas dengan kondisi yang seharusnya. Dengan pengendalian diri, seseorang dapat mengembangkan kesabaran dan toleransi serta merupakan alat yang penting dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.²¹

¹⁹ Hadits, *Shahih Bukhori Hasyiyah Sindi Juz 4* (Jeddah: Al-Haromain, tth). 67-68.

²⁰ Calhoun dan Acocella, *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, (New York: Mc Graw, 1990), 131.

²¹ Tri Purwanti, “Peningkatan Pengendalian Diri Melalui Modifikasi Perilaku Pada Anak Tunarungu Di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul”, *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*, Yogyakarta, (2014): 3.

Melihat pentingnya pengendalian diri, diduga dapat mendukung kecerdasan emosional peserta didik dalam memahami pelajaran. Peserta didik yang pengendalian dirinya baik, berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik pula, dan hal itu dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.²²

Sama halnya dengan kecerdasan emosional dan pengendalian diri, kemampuan pemahaman yang dimiliki peserta didik masing-masing berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman yang baik, ada yang sedang, dan ada juga yang kemampuan pemahamannya rendah. Dalam hal ini, untuk mengukur kemampuan pemahaman dapat dilakukan dengan banyak cara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan nilai hasil belajar sebagai acuan mengukur kemampuan pemahaman peserta didik.

Dalam pendahuluan di atas, disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, memiliki pengendalian diri yang baik, akan lebih mampu mengarahkan dirinya kepada hal yang baik pula. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik dan pengendalian diri yang baik, maka tidak akan mampu mengarahkan dirinya pada hal yang baik. Dalam hal ini salah satu hal yang berpengaruh tentu saja masalah pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan pengendalian diri yang baik, disinyalir akan memiliki kemampuan pemahaman yang baik pula.

Hal yang tidak jauh berbeda ditunjukkan pada peserta didik di SMAN 1 Karanganyar Demak. SMA

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 811.

Negeri 1 Karanganyar secara faktual diresmikan berdiri pada tanggal 14 Juni 1992 berdasarkan SK KEMENDIKBUD RI Nomor 0216/O/1992 tertanggal 2 Mei 1992. Sekolah ini berada di daerah Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, berbatasan langsung dengan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Jika diukur, maka pusat kota Demak berjarak 18 km, sedangkan pusat kota kudus berjarak 8 km.

Kecerdasan emosional, pengendalian diri dan kemampuan pemahaman peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar yang akan dialami oleh peneliti. Untuk itu, peneliti akan menjalin komunikasi dengan SMA Negeri 1 Karanganyar Demak, khususnya pada guru mata pelajaran PAI.

Anak-anak yang tidak sedang dalam keadaan emosi, lebih mudah dalam menerima pelajaran yang saya sampaikan. Sedangkan mereka yang mudah emosi, tidak sabar, tidak dapat mengendalikan diri, tidak paham situasi, lebih susah dalam menerima pelajaran, sehingga hasilnya berbeda dengan anak-anak yang mampu mengontrol emosi dan mampu mengendalikan diri dengan baik.²³

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Sebagai contoh, pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

²³ Nor Laili Khotimah, wawancara oleh penulis, 2 Oktober, 2017, wawancara 1, transkrip.

Berawal dari latar belakang inilah, peneliti mencoba mengungkap tentang kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik yang ada di SMAN 1 Karanganyar Demak. Dengan ini peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengendalian Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana pengaruh pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman

peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan Islam mengenai kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak.
- b. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai pengaruh pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak.
- c. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti,
Menambah pengetahuan tentang pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Demak dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.
- b. Bagi siswa,
Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pada mata pelajaran khususnya PAI.
- c. Bagi guru,
Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa khususnya mengenai kecerdasan emosionalnya dan pengendalian dirinya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman agar dapat mencapai kesuksesan.

d. Bagi sekolah,

Sebagai bahan informasi dan kajian bagi guru PAI dalam proses evaluasi agar berjalan dengan lancar dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak suatu proses pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Adapun sistematika penulisan tesis kuantitatif yaitu :

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Pendahuluan, yang memuat antara lain : |
| | <ul style="list-style-type: none"> a. Latar Belakang Masalah b. Rumusan Masalah c. Tujuan Penelitian d. Manfaat Penelitian e. Sistematika Penulisan Tesis |
| Bab II | Landasan Teori, yang memuat antara lain : |
| | <ul style="list-style-type: none"> a. Teori-teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas b. Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas c. Pengajuan hipotesis |
| Bab III | Metode Penelitian |
| | <ul style="list-style-type: none"> a. Jenis dan Pendekatan Penelitian b. Populasi dan Sampel Penelitian c. Identifikasi Variabel Penelitian d. Variabel Operasional Penelitian e. Teknik Pengumpulan Data f. Teknik Analisis Data |
| Bab IV | Hasil Penelitian dan Pembahasan |
| | <ul style="list-style-type: none"> a. Gambaran Objek Penelitian b. Deskripsi Data Penelitian c. Pembahasan Penelitian |
| Bab V | Penutup |
| | <ul style="list-style-type: none"> a. Kesimpulan b. Saran-saran |